

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU OTOKRAT TOKOH SHIRAIISHI ITSUMI DALAM NOVEL ANKOKU JOSHI

*Medina Syafira Dwintanissa¹, Anisa Arianingsih², Fenny Febrianty³
Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia,
Jl. Dipati Ukur 112-116, Bandung, Indonesia
medinasyafirad@mahasiwa.unikom.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to determine the factors that influence his behavior in Akiyoshi Rikako's Ankoku Joshi novel. The method used in this research is descriptive analysis method using a literary psychology approach based on theory by Duane P. Schultz & Sydney E. Schultz. The results showed that there were several factors that influenced the autocrat's behavior of Shiraishi Itsumi's character, namely genetic factor, environmental factor, learning factor, parental factor, and developmental factor.

Keywords: *factor, autocrat behavior, literary psychology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku otokrat tokoh Shiraishi Itsumi karya Akiyoshi Rikako. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif analisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Duane P. Schultz & Sydney E. Schultz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku otokrat tokoh Shiraishi Itsumi, yaitu faktor genetik, faktor lingkungan, faktor belajar, faktor pengasuhan orang tua, dan faktor perkembangan.

Kata Kunci : *faktor, perilaku otokrat, psikologi sastra*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah ungkapan ekspresi berupa karya tulis maupun lisan yang berdasarkan perasaan, pemikiran, ataupun pengalaman yang dialami seseorang baik nyata maupun dalam bentuk imajinatif. Dalam hal ini ada beberapa karya sastra yang bersifat fiksi, namun tetap dapat mencerminkan kenyataan. Esten (dalam Suciati, 2012: 6) berpendapat bahwa sastra merupakan suatu ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif kehidupan seseorang yang memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia. Karya sastra tidak hanya berupa puisi maupun cerpen tetapi karya sastra juga dapat berupa novel.

Menurut Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2009: 2) novel merupakan karya sastra fiksi yang berupa tulisan dari hasil pemikiran, pengalaman, dan perasaan pengarang dalam kehidupannya sehari-hari sebagai masyarakat sosial meskipun kejadiannya tidak nyata. Cerita dalam novel dapat berbeda dari kenyataan karena terdapat pendapat dan pandangan penulis dari sisi sebelah mana mereka melihat kehidupan tersebut.

Di dalam sebuah novel terdapat banyak bentuk gejala kejiwaan yang tergambarkan melalui tokoh-tokohnya. Untuk mengetahui bentuk gejala kejiwaan tokoh dalam suatu karya sastra adalah dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Menurut Endraswara (Minderop, 2013 : 55) psikologi sastra merupakan ilmu yang dapat mengkaji kondisi kejiwaan pengarang, pembaca, maupun tokoh dalam karya sastra. Kajian psikologi sastra bertujuan untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra.

Penggambaran tokoh dapat juga merupakan bayangan dari kehidupan nyata yang setiap tokoh-tokohnya memiliki perilaku yang berbeda-beda. Menurut penulis pengarang cenderung menggambarkan perilaku yang lebih mendalam hanya kepada tokoh utamanya saja. Menurut penulis salah satu novel yang menggambarkan kondisi kejiwaan pada tokoh utama ceritanya adalah novel *Ankoku Joshi* karya Akiyoshi Rikako.

Novel *Ankoku Joshi* karya Akiyoshi Rikako ini menceritakan tentang tokoh utama bernama Shiraishi Itsumi yang merupakan anak dari pemilik sekolah SMA Putri Santa Maria. Di tahun terakhir sekolahnya dia mempunyai ambisi untuk menjadi pemeran utama di sekolahnya. Untuk merealisasikan ambisinya tersebut, Itsumi membutuhkan pemeran pembantu untuk lebih menonjolkan dirinya. Pada akhirnya Itsumi mengancam semua targetnya yang tidak lain adalah anggota klub sastra sendiri menggunakan rahasia mereka masing-masing agar semua keinginannya tercapai. Itsumi mulai mengontrol anggotanya untuk menuruti semua perintahnya.

Berdasarkan cerita novel di atas, terdapat perilaku buruk yang dimiliki oleh tokoh Shiraishi Itsumi. Dalam teori FIRO yang dikemukakan oleh Schutz (Sarwono, 2002: 147) menguraikan tentang perilaku-perilaku antarpribadi dalam hubungannya dengan orientasi atau pandangan antar masing-masing individu kepada individu-individu lain. Salah satu perilaku yang terdapat dalam teori FIRO ini adalah perilaku otokrat. Seseorang yang memiliki perilaku otokrat lebih cenderung senang mendominasi orang lain dan selalu ingin menjadi yang paling menonjol diantara teman-temannya.

Perilaku buruk yang dimiliki oleh tokoh Shiraishi Itsumi pasti memiliki faktor penyebab yang menyebabkan munculnya perilaku otokrat tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Schultz (Schultz & Schultz, 2005: 407-417) terdapat tujuh faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, yaitu: 1) faktor genetik atau faktor keturunan, perilaku sepenuhnya ditentukan oleh sifat keturunan dari orang tua; 2) faktor lingkungan, perbedaan lingkungan dan sosial akan berpengaruh terhadap perbedaan kepribadian antara individu satu dengan yang lainnya; 3) faktor belajar, setiap fase di dalam kepribadian yang diwariskan dapat dimodifikasi, dicegah, dikacaukan, atau ditumbuh suburkan melalui proses belajar; 4) faktor pengasuhan orang tua, pola pengasuhan yang positif memiliki efek positif terhadap anak, sementara pola pengasuhan yang negatif akan memberikan pengaruh yang merusak; (5) faktor perkembangan, perasaan, rencana, dan tujuan berubah sepanjang kehidupan sebagai hasil dari bermacam-macam pengaruh. Sementara naskah hidup berdampak pada pembentukan diri (self), pencapaian identitas, dan menemukan penyatuan tujuan dalam hidup; (6) faktor kesadaran, hampir semua teori kepribadian, secara implisit dan eksplisit, menjelaskan proses kesadaran; dan (7) faktor ketidaksadaran, Sigmund Freud memperkenalkan

tentang dunia tidak sadar; gudang kesuraman dari ketakutan paling gelap, konflik-konflik, kekuatan yang berpengaruh pada pemikiran sadar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku otokrat tokoh Shiraishi Itsumi dalam novel *Ankoku Joshi* karya Akiyoshi Rikako dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Duane P. Schultz & Sydney E. Schultz namun mengabaikan faktor kesadaran dan faktor ketidaksadaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis, yaitu dengan cara data dideskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan dianalisis (Ratna (2015: 53). Pendekatan penelitian ini menggunakan psikologi sastra berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Schultz. Sumber data utama adalah novel *Ankoku Joshi* karya Akiyoshi Rikako (2013). Objek penelitian ini adalah kutipan dalam bentuk dialog antar tokoh dan narasi cerita.

HASIL

Temuan kutipan yang berhubungan dengan gambaran faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh Shiraishi Itsumi dalam novel *Ankoku Joshi* karya Akiyoshi Rikako semuanya berjumlah enam kutipan, yaitu sebagai berikut:

Kutipan (1)

美しく、そして聡いいつみ。あらゆる物事や人物を思いのままに利用し、自分の欲望を叶えるいつみ。非情で、冷酷で、過激で、したたかで、そして遅しい、究極のエゴイスト—けれども、それこそがいつみの魅力であり、だからこそ刺激的なのです。

(暗黒女子, 2013: 279)

Utsukushiku, soshite satoi Itsumi. Arayuru monogoto ya jinbutsu o omoi no mamani riyoushi, jibun no yokubou o kanaeru Itsumi. Hijyou de, reikoku de, kageki de, shitataka de, soshite oso shii, kyuukyoku no egoisuto...keredomo, sore koso ga Itsumi no miryokudeari, dakarakoso shigekitekina nodesu.

(*Ankoku Joshi*, 2013: 279)

Itsumi yang cantik dan cerdas. Itsumi yang bisa menggunakan apa saja dan siapa saja untuk memenuhi semua keinginannya. Tidak punya perasaan, kejam, ekstrem, berkemauan keras dan tangguh, orang dengan ego yang tinggi. Tapi itulah keanggunannya dan itulah yang membuatnya penuh gairah.

Kutipan (2)

「断じて産むことは許さん。わかってるな？」父は忌々しげに、その紙を引き裂いた。目の前にはらはらと落ちる、黒い切れ端。まだほんのクリオネのような、可愛らしい我が子。いつか、すずらんという名の子に育つはずの命。ぐらりと足元から地面が崩れていく気がした。誰も知るはずのない秘密。絶対に守り抜きたかった秘密—。「まったく、あの教師め。なにが真剣に愛し合っている、だ」

「—お会いになったの？」

「さっきクビにしてやった。この街からも出て行かせたよ。もう二度と、お前に会うことは許さんと言ってな」「お父様、ひどいわ!」
「ひどい? 生かしておいてやったことに感謝してもらいたい」
そう、父は決して逃げ場を残さない。そうやってここまでの地位を築いてきた。父をもっと怒らせれば、本当に先生の命さえ奪いかねない。

(暗黒女子, 2013: 263-264)

“Danjite umu koto wa yurusan. Wakatteru na?” Chichi wa imaimashige ni, sono kami o hikisaita. Me no mae ni harahara to ochiru, kuroi kirehashi. Mada hon'no kurione no youna, kawairashī waga ko. Itsuka, Suzuran to iu na no ko ni sodatsu hazu no inochi. Gurari to ashimoto kara jimen ga kuzurete iku ki ga shita. Dare mo shiru hazu no nai himitsu. Zettai ni mamori nukitakatta himitsu —. “Mattaku, ano kyōshi-me. Nani ga shinken ni aishiatte iru, da” “—O ai ni natta no?” “Sakki kubi ni shiteyatta. Kono machi kara mo dete ika seta yo. Mounidoto, omae ni au koto wa yurusan to ittena” “o tousama, hidoi wa!” “Hidoi? Ikashite oite yatta koto ni kansha shite moraitai” —Sou, chichi wa kesshite nigeba o nokosanai. Sou yatte koko made no chii o kizuite kita. Chichi o motto okora sereba, hontōni sensei no inochi sae ubai kanenai.

(Ankoku Joshi, 2013: 263-264)

“Pokonya aku tidak mengizinkan kelahirannya, Mengerti?” Dengan sedih, Ayah mengoyak kertas itu. Serpihan kertas berwarna hitam itu berjatuhan di depan mataku. Anakku tersayang yang masih seperti seekor *clione* yang lucu dan menggemaskan. Kehidupan yang suatu saat nanti akan bernama Suzuran. Lantai yang aku pijak seolah terbelah. Rahasiaku yang seharusnya tidak ada seorang pun yang tahu. Rahasia yang ingin aku jaga. “Sialan, guru itu. Saling mencintai apanya?” “... Ayah bertemu dengannya?” “Aku memecatnya barusan. Aku juga mengusirnya dari kota ini dan melarangnya bertemu denganmu lagi.” “Ayah! Kau kejam!” “Kejam? Aku malah ingin kau bertim kasih karena aku masih membiarkannya hidup.” Benar. Ayah tidak pernah membuat jalan keluar. Dengan itulah dia membangun statusnya sampai saat ini. Kalau aku membuatnya marah lebih dari ini, nyawa *Sensei* bisa melayang.

Kutipan (3)

じっさい、高等部にあがって最初の一年は、瞬く間に過ぎてしまった。残されているのは、あとたったの二年。わたしの心の奥底に、小さなあぶくのように、ふつりと焦りが湧いた。せめて、この学院にいられる間は主人公でいたい。わたしだけでなければ。この学院で最高に輝くのは、わたしだけでなければ。そのとき、唐突に悟った。サロンに足りないもの。それはわたしの物語を引き立てる脇役なのだと。

(暗黒女子, 2013: 241)

Jissai, koutou-bu ni agatte saisho no ichinen wa, matatakuma ni sugite shimatta. Nokosa rete iru no wa, ato tatta no ninen. Watashi no kokoro no okusoko ni, chiisana abu ku no youni, futsuri to aseri ga waita. Semete, kono gakuin ni irareru aida wa shujinkou de itai. Watashi dakedenakereba. Kono gakuin de saikou ni kagayaku no wa, watashi dakedenakereba. Sono toki, toutotsu ni satotta. Saron ni tarinai mono. Sore wa watashi no monogatari o hikitateru wakiyakuna noda to.

(Ankoku Joshi, 2013: 241)

Kenyataannya, setahun sudah berlalu dengan cepat sejak aku masuk ke SMA. Yang tersisa hanya dua tahun lagi. Di dasar hatiku, muncullah sebuah ketakutan seperti buih. Paling tidak, aku ingin menjadi tokoh utama selama ada di sekolah ini. Harus aku. Harus aku yang paling bercahaya. Saat itulah aku sadar. Yang kurang dari *salon* adalah peran pembantu yang bisa menonjolkan keberadaanku.

Kutipan (4)

人を思い通りに動かそうとするときには、その人物の秘密を握る—。
これは小さな頃から目の当たりにしてきた、父の手法だった。父はこの手法を、ビジネスでも、人間関係でも用いていた。相手の秘密を握り、そして決して逃げ道を残さない。その鉄則によって、父はここまで事業を広げてきたのだ。
高岡の秘密を知りたい。

(暗黒女子, 2013: 242)

Hito o omoidouri ni ugokasou to suru tokini wa, sono jinbutsu no himitsu o nigiru —. Kore wa chiisana koro kara me no atari ni shite kita, chichi no shuhoudatta. Chichi wa kono shuhou o, bijinesu demo, ningen kankei demo mochiite ita. Aite no himitsu o nigiri, soshite kesshite nigemichi o nokosanai. Sono tessoku ni yotte, chichi wa koko made jigyou o hirogete kita noda. Takaoka no himitsu o shiritai.

(Ankoku Joshi, 2013: 242)

Kalau kau ingin menggerakkan orang sesuai kehendakmu, genggamlah rahasianya... Inilah yang aku pelajari dari taktik Ayah sejak aku kecil. Ayah menggunakan teknik ini baik dalam hubungannya dengan orang, juga bisnis. Pegang rahasia lawan dan jangan biarkan dia punya jalan keluar. Dengan taktik inilah Ayah bisa terus membesarkan perusahaannya. Aku ingin tahu rahasia Takaoka.

Kutipan (5)

あんなに完璧なファミリーだと思っていた、白石家のほころびを。その日は実力テストの最終日だったので、いつもより早めに家庭教師に行くことができた。和樹君の授業を終え、部屋を出て、階段を下りていった。白石氏の書斎から激しく言い争う声が聞こえてきたのは、その時だった。「恥知らずめ！」という怒声に続いて、はつきりと誰かをぶつような音が聞こえたと思ったら、白石氏が泣き叫ぶいつみの腕を掴み、書斎から出てきたのだ。いつみは髪を振り乱し、泣きじゃくりながら抵抗している。わたしは慌てて柱に身を隠した。白石氏の眼は血走っていて、いつも品よく撫でつけられている髪は乱れ、シャツの襟がだらしなく開いていた。白石氏はいつみを玄関から無理やり引きずり出すと、室生さんの車に乗せ、どこかへ走り去っていった。

(暗黒女子, 2013: 51-52)

Annani kan kabena famiriida to omotte ita, shiraishi ya no hokorobi o. Sonohi wa jitsuryoku tesuto no saishuu bidattanode, itsumo yori hayameni kateikyōshi ni iku koto ga dekita. Kazuki-kun no jugyou o oe, heya o dete, kaidan o orite itta. Shiraishi-shi no shosai kara hageshiku iarasou koe ga kikoete kita no wa, sonotokidatta. “Hajishirazu-me!” To iu dosei ni tsudzuite, wa tsukiri to dareka o butsu youna oto ga kikoeta to omottara, Shiraishi-shi ga nakisakebu Itsumi no ude o tsukami, shosai kara dete kita noda. Itsumi

wa kami o furimidashi, nakijakurinagara teikou shite iru. Watashi wa awatete hashira ni mi o kakushita. Shiraishi-shi no me wa chibashitte ite, itsumo shina yoku nadetsuke rarete iru kami wa midare, shatsu no eri ga darashinaku aite ita. Shiraishi-shi wa itsu mi o genkan kara muriyari hikizuridasu to, Murou san no kuruma ni nose, doko ka e hashirisatte itta.

(*Ankoku Joshi*, 2013: 51-52)

Hari itu adalah hari terakhir ujian, jadi aku bisa pergi ke rumah Keluarga Shiraishi lebih cepat dari biasanya. Aku menyelesaikan pelajaranku dengan Kazuki-kun, keluar dari kamar dan menuruni tangga. Saat itulah aku mendengar suara orang bertengkar dari ruang kerja Tuan Shiraishi. “TIDAK TAHU MALU!” Teriakan itu berlanjut dengan suara seperti suara pukulan dan selanjutnya Tuan Shiraishi keluar sambal menarik lengan Itsumi yang menangis sampai berteriak-teriak. Rambut Itsumi berantakan. Gadis itu menangis sampai tersedu-sedu. Buru-buru aku bersembunyi di sebuah pilar. Mata Tuan Shiraishi memerah, rambut yang biasanya disisir rapi sekarang berantakan dan lengan kemeja yang ia kenakan terbuka tak rapi. Dia menarik Itsumi dengan paksa ke pintu depan, kemudian memasukkannya ke dalam mobil Muro-san, lalu pergi entah ke mana.

Kutipan (6)

つまり.....これはメンバー全員による、わたしへの裏切りではないのか。従順だったわたしの脇役が、突如、最後通牒をつきつけてきたのだ。いつまでも、わたしに秘密を握られているばかりではないと。彼らも、今やわたしの魂を撮握っているのだと。

そう—これは彼らからの宣戦布告なのだ。

(*暗黒女子*, 2013: 264-265)

Tsumari.... Koreha menbaa zen'in ni yoru, watashi e no uragiri de wa nai no ka. Jyuujyundatta watashi no wakiyaku ga, totsujyo, saigo tsuuchou o tsukitsukete kita noda. Itsu made mo, watashi ni himitsu o nigira rete iru bakari dewa nai to. Karera mo, imaya watashi no tamashii o to nigitte iru noda to. Sou — kore wa karera kara no sensen fukokuna noda.

(*Ankoku Joshi*, 2013: 264-265)

Artinya... ini adalah pengkhianatan yang dilakukan oleh semua anggota. Peran pembantuku yang selama ini menurut tiba-tiba mengajukan ultimatum. Mereka seolah mengatakan bukan mereka saja yang rahasianya aku genggam. Mereka juga menggenggam jiwaku. Benar. Ini pernyataan perang dari mereka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku tokoh Itsumi hanya akan dilihat berdasarkan faktor genetik, faktor lingkungan, faktor belajar, faktor pengasuhan orang tua, dan faktor perkembangan saja. Hal ini dilatar belakangi oleh manfaat yang ingin diperoleh melalui penelitian ini yaitu segi pengetahuan sebagai pelajaran dan informasi tentang faktor apa yang menjadi latar belakang perilaku yang berasal dari luar individu yang bersangkutan.

Terkait hal di atas, berikut adalah pembahasan penyebab perilaku otokrat tokoh Shiraishi Itsumi yang disebabkan oleh faktor diluar dirinya, yaitu:

Faktor Genetik atau Faktor Keturunan

Faktor keturunan yaitu perilaku sepenuhnya ditentukan oleh sifat keturunan dari orang tua. Menurut Jung (dalam Schultz & Schultz, 2005: 407) ada beberapa sifat seorang anak yang diwariskan oleh orang tuanya. Seperti ini juga terdapat pada sifat tokoh Shiraishi Itsumi yang memiliki sifat kejam seperti ayahnya. Dapat dilihat pada kutipan (2), tindakan ayah Itsumi yang kejam ini diwariskan kepada Itsumi yang membuatnya menjadi kejam juga terhadap orang lain. Tindakan kejam Itsumi ini dapat dilihat pada kutipan (1) di atas yang menunjukkan perilaku Itsumi yang tidak punya perasaan, kejam, berkemauan keras dan memiliki ego yang tinggi menurut pandangan Sayuri.

Faktor Lingkungan

Berdasarkan kutipan (3) di atas perilaku Itsumi yang ambisius dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain merupakan gambaran dari pengaruh lingkungan yang berkaitan dengan asal Itsumi dari keluarga berstatus sosial tinggi dibandingkan dengan tokoh lain yang ada di dalam novel. Kelompok orang yang berstatus sosial tinggi, umumnya memiliki perilaku dan sikap yang selalu ingin menjadi paling menonjol dan ingin dihormati. Seperti berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Heriyanto (Heriyanto, 2004: 7) seorang anggota masyarakat dipandang terhormat karena memiliki status sosial yang tinggi, dan seorang anggota masyarakat dipandang rendah karena memiliki status sosial yang rendah. Hal inilah yang tergambar dalam penokohan Itsumi yang digambarkan sebagai sosok dengan sikap selalu ingin menjadi paling menonjol diantara yang lain.

Faktor Belajar

Faktor belajar yaitu setiap fase di dalam kepribadian yang diwariskan dapat dimodifikasi, dicegah, dikacaukan, atau ditumbuh suburkan melalui proses belajar (Schultz & Schultz, 2005: 410). Sesuai dengan teori tersebut, pengaruh dari faktor belajar terdapat pada kutipan (4), hal ini menunjukkan penggambaran bahwa sikap senang mendominasi orang lain yang terdapat pada diri tokoh Shiraishi Itsumi telah ditumbuh suburkan melalui proses belajar yang telah diajarkan oleh ayahnya pada saat Itsumi kecil.

Faktor Pengasuhan Orang Tua

Pola pengasuhan yang positif memiliki efek positif terhadap anak, sementara pola pengasuhan yang negatif akan memberikan pengaruh yang merusak pada anak (Schultz & Schultz, 2005: 411). Levin (Levin, 2011: 213) mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan cara berpikir, perasaan dan perilaku yang khas dari orang tua dalam membesarkan anaknya. Cara yang digunakan orang tua dalam mengasuh dan membesarkan anak ini juga berpengaruh kepada karakter, sifat dan sikap sang anak. Pada kutipan (5) terdapat pola pengasuhan negatif, hal ini berpengaruh pada sifat karakter tokoh Itsumi yang membuatnya menjadi kejam terhadap orang lain. Hal ini juga berpengaruh terhadap perilaku Itsumi yang melampiaskan apa yang sudah dialaminya kepada orang lain seperti yang ditunjukkan pada kutipan (1) yang menggambarkan perilaku kejam Itsumi kepada orang lain.

Faktor Perkembangan

Faktor perkembangan yaitu suatu perasaan, rencana, dan tujuan berubah sepanjang kehidupan sebagai hasil dari berbagai macam pengaruh (Schultz & Schultz, 2005: 413). Tokoh Shiraishi Itsumi memiliki perubahan rencana hidupnya yang mulanya dia hanya ingin memperlakut anggotanya menjadi ingin membunuh untuk membalaskan

dendam akibat merasa telah dikhianati oleh mereka. Seperti yang terdapat pada kutipan (6), hal ini berpengaruh pada perkembangan pola pikir tujuan utama karakter Itsumi yang pada awalnya hanya ingin mengontrol mereka agar menuruti semua keinginannya, namun karena pengkhianatan anggotanya tersebut rencana Itsumi menjadi berubah dan menyebabkan munculnya keinginan untuk balas dendam dalam diri Itsumi.

Berdasarkan kutipan (1), (2), (3), (4), (5), dan (6) menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya perilaku otokrat pada tokoh Shiraishi Itsumi, yaitu faktor genetik atau faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor belajar, faktor pengasuhan orang tua, dan faktor perkembangan.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku otokrat pada tokoh Shiraishi Itsumi yaitu berasal dari faktor genetik atau faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor belajar, faktor pengasuhan orang tua yang negatif, dan faktor perkembangan yang membuat tokoh Shiraishi Itsumi menjadi sosok yang mempunyai perilaku kejam, selalu ingin menduduki posisi atas, dan senang mendominasi orang lain.

Untuk penelitian selanjutnya mengenai novel *Ankoku joshi* karya Akiyoshi Rikako ini penulis menyarankan untuk menganalisis bagaimana struktur kepribadian tokoh Shiraishi Itsumi untuk mengetahui lebih luas dan mendalam mengenai kepribadian tokoh Shirashi Itsumi.

REFERENSI

- Heriyanto, A. 2004. *Kelas Sosial, Status Sosial, Peranan Sosial Dan Pengaruhnya*. Online <https://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/kelas-sosial-status-sosial-peranan-sosial-dan-pengaruhnya.pdf>, diakses: 13 Agustus 2020
- Levin, Elizabeth. 2011. *Baumrind's Parenting Styles. Encyclopedia of Child Behavior and Development*. 213-215, 2011.
- Minderop, A. 2013. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada.
- Ratna, N.K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, S.W. 2002. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.